

ANALISIS PERAN PEREMPUAN DALAM MENINGKATKAN KETAHANAN EKONOMI DI MASA PANDEMI COVID-19

Lussi Agustin¹, Moh Yusron Solikin²

¹Kebijakan Publik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Airlangga

²Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Airlangga

Email: lussi.agustin-2020@fisip.unair.ac.id

ABSTRAK

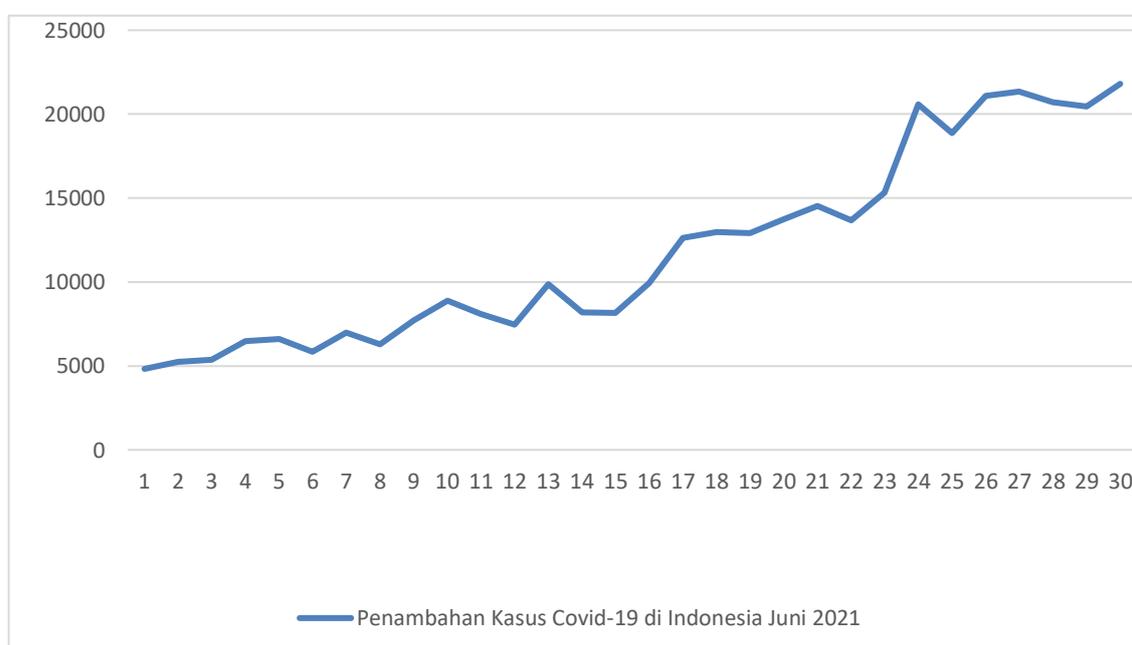
Kondisi perekonomian Indonesia sedang mengalami guncangan hebat akibat mewabahnya COVID-19 yang belum bisa dikendalikan. Dampak dari pandemi ini sangat mempengaruhi segala aspek terutama pada aspek kesehatan dan perekonomian, sistem kesehatan nasional masih belum siap menghadapi wabah yang semakin menggilai dan lumpuhnya perekonomian. Hal ini berdampak signifikan ke daerah, tidak terkecuali Kota Mojokerto. Secara keseluruhan, hampir semua sektor mengalami dampak dari adanya pandemi ini termasuk sektor UMKM. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis peran penting perempuan yang dapat dilakukan untuk meningkatkan ketahanan ekonomi dalam situasi pandemi COVID-19. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Dalam pengumpulan datanya penelitian ini melakukan observasi, wawancara, studi dokumentasi dan *study literature* atau studi kepustakaan. Proses analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif. Lokasi penelitian ini berada di Pasar Tanjung Mojokerto dengan responden ibu-ibu pedagang pasar. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran penting perempuan yang dapat dilakukan dalam meningkatkan ketahanan ekonomi di masa pandemi adalah dengan mencari pendapatan tambahan, mengelola keuangan rumah tangga, dan melakukan aktivitas lain untuk berbagi peran sebagai sosok perempuan tanpa meninggalkan tugas utamanya. Dukungan dari keluarga sangat dibutuhkan oleh para perempuan dalam meningkatkan ketahanan ekonomi di masa pandemi COVID-19.

Kata kunci: Perempuan, Ketahanan Ekonomi, COVID-19

PENDAHULUAN

Pada awal tahun 2020 warga dunia dikejutkan dengan berita terkait munculnya virus baru, yaitu virus Corona yang dinyatakan oleh para ahli virologi sebagai virus yang sangat mematikan. Virus Corona merupakan sekumpulan virus yang berasal dari *sub family orthocoronavirinae* dalam family *Coronaviridae* dan ordo *Nidovirales*. Pada awalnya virus ini menjangkit hewan seperti unggas dan mamalia, namun kemudian berkembang kepada manusia (Nasruddin & Haq, 2020). Di Indonesia sendiri jumlah

kasus Covid-19 masih belum dapat dikendalikan. Data Satuan Tugas (Satgas) Penanganan Covid-19 mencatat total kasus kematian akibat Covid-19 pada bulan Juni 2021 mencapai 7.913 kasus sekaligus tertinggi sejak pandemi melanda Indonesia. Ketua Bidang Data dan Teknologi Satgas, Dewi Nur Aisyah mengatakan, total kasus kematian di bulan Juni melampaui rekor kasus kematian sebelumnya yang terjadi di bulan Januari lalu yakni sebesar 7.860 kasus. Sebelumnya data Satgas menunjukkan penurunan kasus kematian pada Februari sampai April. Kasus kematian pada bulan Februari tercatat 6.168 kasus. Kemudian, sebanyak 4.692 orang meninggal pada bulan Maret. Lalu, pada bulan April, Satgas mencatat ada 4.663 kasus kematian. Dewi menyebutkan, salah satu penyebab tingginya angka kasus kematian dipengaruhi oleh jumlah kasus aktif yang semakin meningkat. Ia mengatakan, kasus aktif pada bulan Juni terus meningkat setiap pekan. Berdasarkan data yang dipaparkan, pada pekan pertama Juni, jumlah kasus aktif Covid-19 tercatat 14.933 orang. Kemudian pada pekan kedua terjadi peningkatan sampai 29.332 kasus. Pekan ketiga jumlah kasus aktif menjadi 64.966 kasus (CNN, 2021). Berikut ini merupakan jumlah peningkatan kasus Covid-19 pada bulan Juni 2021.



Gambar 1 Penambahan Kasus Covid-19 di Indonesia Juni 2021

Atas dasar peningkatan kasus tersebut per tanggal 3 Juli hingga 20 Juli 2021 Pemerintah akan menerapkan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM)

Darurat di sejumlah daerah. Kebijakan ini diumumkan Presiden Joko Widodo melalui siaran live YouTube Sekretariat Presiden, Kamis 1 Juli 2021. Target dari penerapan PPKM darurat ini adalah menurunkan kasus konfirmasi harian Covid-19 kurang dari 10.000 kasus per hari. Berikut aturan pengetatan aktivitas masyarakat dalam PPKM Darurat (Kompas, 2021):

1. Sektor non-esensial menerapkan 100 persen *work from home* (WFH)
2. Seluruh kegiatan belajar mengajar dilakukan secara daring atau *online*
3. Untuk sektor esensial diberlakukan 50 persen maksimum staf *work from office* (WFO) dengan protokol kesehatan, dan untuk sektor kritikal diperbolehkan 100 persen maksimal staf *work from office* (WFO) dengan protokol kesehatan
4. Kegiatan pada pusat perbelanjaan/mal/pusat perdagangan ditutup
5. Pelaksanaan kegiatan makan/minum di tempat umum (warung makan, rumah makan, kafe, pedagang kaki lima, lapak jajanan) baik yang berada pada lokasi tersendiri maupun yang berlokasi pada pusat perbelanjaan/mal hanya menerima *dilevery* atau *take away* dan tidak menerima makan di tempat
6. Pelaksanaan kegiatan konstruksi beroperasi 100 persen dengan menerapkan protokol kesehatan secara lebih ketat
7. Tempat ibadah seperti masjid, mushala, gereja, pura, wihara dan kelenteng serta tempat umum lainnya yang difungsikan sebagai tempat ibadah ditutup sementara
8. Fasilitas umum (area publik, taman umum, tempat wisata umum, dan area publik lainnya) ditutup sementara
9. Kegiatan seni budaya, olahraga, dan sosial kemasyarakatan (lokasi seni, budaya. Sarana olahraga, dan kegiatan sosial yang dapat menimbulkan keramaian dan kerumunan) ditutup sementara
10. Transportasi umum dan kendaraan sewa diberlakukan dengan pengaturan kapasitas maksimal 70 persen dengan menerapkan protokol kesehatan secara lebih ketat
11. Resepsi pernikahan dihadiri maksimal 30 orang dengan menerapkan protokol kesehatan secara lebih ketat dan tidak diperkenankan makan di tempat resepsi
12. Pelaku perjalanan yang menggunakan moda transportasi jarak jauh harus menunjukkan kartu vaksin (minimal dosis I) dan PCR H-2 untuk pesawat serta antigen H-1 untuk moda transportasi jarak jauh
13. Masker tetap dipakai saat melaksanakan kegiatan di luar rumah

14. Pelaksanaan PPKM Mikro di RT/RW zona merah tetap diberlakukan.

Penerapan kebijakan PPKM Darurat merupakan bentuk dari ketidakberhasilan kebijakan sebelumnya mulai dari PPKM skala mikro hingga larangan mudik lebaran. Hal ini dikarenakan setelah diterapkannya kebijakan PPKM skala mikro malah menyebabkan kasus COVID-19 melonjak. Melonjaknya kejadian tersebut juga terjadi di Jawa Timur termasuk kota Mojokerto. Lonjakan kasus tersebut terjadi di beberapa sektor termasuk sektor pasar tradisional yang menjadi pusat berkumpulnya masyarakat untuk melakukan jual beli. Terdapat kasus penyebaran COVID-19 di Kota Mojokerto salah satunya adalah kasus di pasar Tanjung Anyar Kota Mojokerto.

Seorang pedagang buah di pasar Tanjung Anyar, Kota Mojokerto terkonfirmasi positif COVID-19, akhir Mei lalu. Petugas dari Gugus tugas percepatan Mojokerto melakukan sistem ganjil genap pada para pedagang dan *tracing* terhadap orang-orang terdekat pasien. Pasien tersebut berinisial M (59) yang mengikuti rapid test bersama pedagang lain yang diselenggarakan pekan lalu dan hasilnya reaktif COVID-19. Selanjutnya, pasien menjalani swab test. Dari hasil *tracing* tiga orang diantaranya dinyatakan reaktif COVID-19, sisanya nonreaktif. Munculnya pasien positif di pasar ini, membuat pasar legendaris ini mendadak sepi. Seperti yang diungkapkan Laily. Pedagang daging ini mengatakan, setelah ditemukan pedagang yang positif korona di pasar tersebut, langsung terjadi penurunan pengunjung (Arlado, 2021).

Dengan diberlakukannya kebijakan PPKM darurat otomatis akan membuat masyarakat melakukan aktivitasnya dari rumah, belajar di rumah, bekerja dari rumah dan beribadah di rumah. Jika berbicara tentang rumah berarti bicara tentang wilayah domestik. Bicara tentang wilayah domestik erat kaitannya dengan kehidupan perempuan. Menurut Prof Dr. Euis Amalia, M.Ag, terkait dengan kebijakan tersebut maka, perempuan yang pada kondisi bertugas atau berperan di wilayah publik saat ini bukan hanya berperan di wilayah publik saja, tetapi sekaligus berperan di wilayah domestik secara bersamaan yaitu di rumah. Keadaan seperti ini menarik untuk dikaji lebih dalam tentang perjuangan perempuan untuk meningkatkan ketahanan ekonomi di masa pandemic COVID-19. Secara global meningkatnya peran perempuan dalam perekonomian dunia makin mendapat perhatian. Dalam artikel yang berjudul *A Guide to Womenomics* berpendapat bahwa masa depan ekonomi dunia semakin berada dalam genggaman perempuan. Aude Zieseniss de Thuin, Presiden *Women Forum for the*

Economy and Society juga menegaskan bahwa selama 10 tahun terakhir perempuan merupakan pendorong pertumbuhan ekonomi global, perempuan yang banyak dipengaruhi oleh pikiran dan tindakan kaum perempuan makin terbukti atau yang disebut *womenomics* (Amalia, 2020).

Terdapat beberapa penelitian yang membahas mengenai peran perempuan salah satunya adalah penelitian dari Aprilia et al., (2020) yang membahas mengenai bagaimana karakteristik feminitas dan maskulinitas dapat mempengaruhi penentuan preferensi dan Langkah-langkah kebijakan oleh Kanselir Jerman Angela Merkel, Perdana Menteri Selandia Baru Jacinda Ardern, dan Presiden Taiwan Tsai Ing wen dalam mengendalikan penyebaran COVID-19 dan pemulihan kondisi multidiensi negara secara efektif. Selanjutnya penelitian dari Lestyoningsih & Kes, (2020) yang menyimpulkan bahwa implementasi responsive gender perlu dioptimalkan baik dari lini keluarga sampai dengan lingkup pemerintahan. Terlebih dimasa pandemic COVID-19. Hasil penelitian lain menunjukkan bahwa laki-laki, berumur produktif, dan memiliki penyakit penyerta seperti hipertensi, diabetes melitus, dan penyakit jantung merupakan kelompok rentan terpapar COVID-19 (Styawan, 2021). Esch et al., (2021) menjelaskan tentang efek kekhawatiran gender dan pandemic pada perilaku mencari bimbingan selama pandemic yang disebabkan oleh COVID-19 dan hubungannya dengan kemajuran diri. Dalam penelitian ini, penulis memeriksa peran yang dimainkan mentorship untuk wanita dan pria dalam pergeseran ke pekerjaan virtual di lingkungan yang belum pernah terjadi sebelumnya ini. Menggunakan teori Conservation of Resources (COR). Penulis bertujuan untuk mengeksplorasi peran moderat gender dalam bagaimana kekhawatiran tentang pandemic COVID-19 menyebabkan mentorship mencari perilaku dan dampak pada kemajuan diri mereka dalam pekerjaan virtual. Sehingga penelitian ini membahas implikasi perbedaan gender dalam mentor yang mencari perilaku dalam konteks pandemic global. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perempuan memiliki tingkat kepedulian yang lebih tinggi tentang pandemic COVID-19 dan lebih cenderung mencari bimbingan. Selama masa ini pemodelan peran keidakpastian dicari lebih dari dukungan karier dan dukungan psikososial. Ketiga fungsi pencarian bimbingan secara positif dikaitkan dengan tingkat kemandirian diri yang lebih tinggi.

Selanjutnya Bhumika, (2020) membahas mengenai tantangan untuk keseimbangan kehidupan kerja selama lockdown karena COVID-19 secara nasional dengan menganalisa perbedaan gender dalam kelelahan emosional. Hasil dari penelitian ini menggambarkan bahwa dibandingkan dengan pria, wanita merasa lebih kelelahan emosional karena gangguan kehidupan pribadi dalam bekerja selama periode work from home. Kemudian, hubungan antara gangguan kerja dengan kehidupan pribadi, dan kelelahan emosional tidak berbeda dengan gender. Ditemukan bahwa kepemimpinan partisipatif dapat berkontribusi pada pengurangan gangguan kerja dan kehidupan pribadi, dan melalui pengaruh seperti itu, kelelahan emosional yang dialami oleh seorang karyawan dapat dikurangi sampai batas tertentu.

Kemudian penelitian dari Simpson & Morgan, (2020) yang meneliti tentang gendering, dimana tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi kontaminasi gendering dalam konteks COVID-19 untuk memasukkan area lain yang merugikan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kontaminasi berakar pada kerugian struktural, mereproduksi perbedaan berkelas, gender dan rasial dalam hal bagaimana hal itu ditemui. Penelitian yang lain menunjukkan bahwa pandemi ini umumnya telah menciptakan tantangan bagi kemajuan perempuan. Lebih banyak wanita daripada laki-laki telah kehilangan pekerjaan mereka; lebih banyak wanita daripada pria berada dalam pekerjaan penting yang mengekspos mereka ke infeksi dan stress psikologis, dan wanita telah memilih lebih banyak gangguan kerja daripada pria karena peningkatan pengasuhan anak dan tanggung jawab lainnya. Di sisi lain, telekomunikasi telah meningkatkan jumlah pengasuhan anak pria, dan ini memang berpotensi meningkatkan tanggung jawab pengasuhan anak pria dalam jangka Panjang sehingga mengurangi kesenjangan gender dalam tanggung jawab domestik dan meningkatkan kesetaraan gender (Carli, 2020). Mavin & Yusupova, (2020) membahas mengenai isu-isu utama bagi manajer perempuan, pimpinan dan akademik perempuan selama COVID-19 di organisasi dan di akademi. Hasil penelitian tersebut menggarisbawahi bagaimana COVID-19 mengacaukan kemajuan yang dibuat menuju kesetaraan gender. Penelitian ini melihat implikasi gender COVID-19 untuk wanita di seluruh hierarki organisasi dan menyoroti kesamaan dalam pengalaman mereka dan efek menghancurkan pandemic. Adapun penelitian terkait gender dan COVID-19 yang dilakukan oleh (Asravor, 2021),

(Patterson & Benueyah, 2021), (Bhasin et al., 2020), (Golesorkhi et al., 2020), (Ince Yenilmez, 2020) and (Zia, 2020).

Berdasarkan penjelasan sebelumnya penelitian ini akan membahas mengenai analisis peran perempuan dalam meningkatkan ketahanan ekonomi dimasa pandemic COVID-19. Dimana penelitian ini akan berfokus pada para pedagang di pasar tradisional Tanjung Anyar Kota Mojokerto. Penelitian ini akan menjelaskan bagaimana kondisi pedagang perempuan dan peran apa sajakah yang sudah mereka lakukan dalam meningkatkan ketahanan ekonomi di masa pandemi COVID-19.

METODE

Dari pembahasan yang telah dipaparkan sebelumnya, jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah penelitian kualitatif yang hasil temuannya tidak diperoleh dari prosedur statistik. Jenis penelitian ini didapatkan karena adanya suatu realitas social yang kompleks, dinamis, dan penuh makna. Penelitian ini menggambarkan tentang suatu fenomena yang terjadi secara mendasar dengan ditambahkan beberapa prosedur penelitian yang berisikan data deskriptif dengan mengulas sebuah kasus yang menjadi inti permasalahan. Penelitian ini juga bergantung kepada pegamatan terhadap manusia sebagai instrument penting dalam penyelesaian kasus penelitian (Abdullah & Saebani, 2014).

Sampel merupakan “sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti” (Arikunto, 2006). Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *proportional random sampling*. Sampel dalam penelitian ini adalah ibu-ibu pedagang di pasar Tanjung Anyar Kota Mojokerto. Kemudian dalam pengumpulan datanya penelitian ini melakukan observasi, wawancara, studi dokumentasi dan study literature atau studi kepustakaan. Proses analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif. penelitian ini menekankan pada hasil data yang didapatkan dari lapangan dan tertulis dari pengamatan dan observasi dari lisan atau perilaku, orang-orang dari fenomena yang terjadi, berupa kata-kata, gambar, dan bukan berupa angka-angka, dimana fenomena ini juga lebih menganalisis kepada aspek subjektif dari perilaku yang ditelitinya (Moleong, 1989). Metode literature dan empiris tergolong dalam metode literature (Sukardi, 2003). Penelitian ini bersifat deskriptif, yang menurut Creswell & Creswell, (2018) merupakan metode penelitian yang berusaha mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh

sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Lebih lanjut Neuman, (2014) menjelaskan tujuan dari penelitian deskriptif yakni sebagai berikut:

1. Memberikan gambaran yang akurat dan terperinci
2. Menemukan data baru yang sifatnya berkontradiksi terhadap data lama yang telah ditemukan sebelumnya
3. Menciptakan kategorisasi atau klarifikasi jenis
4. Menjelaskan rangkaian langkah atau tahapan
5. Melakukan dokumentasi proses ataupun mekanisme sebab akibat
6. Memberikan laporan tentang latar belakang atau konteks situasi.

HASIL

Pasar Tanjung Anyar Kota Mojokerto merupakan salah satu pasar yang ada di Kota Mojokerto. Pasar Tradisional ini menjual berbagai produk kebutuhan pokok dan sembako seperti beras, terigu, gula, garam, sayur mayur, bawang, cabe, ikan, ayam, dan lainnya. Kelebihan pasar jenis tradisional ini adalah produk-produk yang ada di jual dengan harga rakyat, sehingga harganya murah bagi masyarakat, sebagaimana fungsi pasar pada umumnya. Dalam meningkatkan ketahanan ekonomi terdapat peran yang dilakukan oleh ibu-ibu pedagang di pasar Tanjung Anyar Kota Mojokerto. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan beberapa pedagang perempuan terdapat pedagang yang diuntungkan dan dirugikan dengan adanya pandemic COVID-19 ini. Berikut merupakan hasil wawancara dengan Pedagang pasar.

Bu Ani selaku penjual buah dalam wawancaranya menjelaskan "Pandemi ini dagangan makin sepi mbak, jam 8 sudah harus tutup karena lampu dimatikan semua dan jalan juga ditutup. Mau tidak mau ya harus pulang soalnya kalau ndak gitu masak saya tidur di pasar. Kalau untuk omset ya turun banyak mbak la wong bukanya tidak kayak biasanya. Ya lebih dari 50% turunnya kalau kasus COVID rame mbak. Apalagi saya jualannya buah kalau lama ndak kejual juga membusuk dan tidak bisa dijual lagi. Rugi ya sering mbak karena dagangan buah kalau sudah tidak bagus kan juga pembeli tidak mau untuk beli".

Bu Iin penjual nasi dalam wawancaranya menjelaskan "Kalau jualan musim begini tidak berani banyak, orang bikin sedikit saja banyak sisa...kan ini makanan jadi

kalau tidak habis besok tidak bisa dijual lagi alias basi. Dulu sering dipesen buat rapat-rapat juga tapi sekarang pesanan juga berkurang drastic. Lebih dari 70% turunnya omset kalau sekarang ini, karena sepi sekali sekarang...mungkin orang-orang juga memilih masak sendiri biar lebih hemat juga. Tapi ya disyukuri saja daripada tidak bisa jualan sama sekali nanti makannya gimana orang suami juga habis kena PHK dipabrik sehingga ya harus tetap bertahap jualan, meskipun sepi”.

Bu Ayu penjual bubur menjelaskan “Saya dulu kerja ditoko kemudian karena pandemi saya diberhentikan, saya paham ya area toko tempat saya bekerja juga sepi nah kalau saya tetap disitu juga, mungkin mikir nanti bagaimana bos saya untuk bisa bayar gaji saya. Akhirnya di bulan ketiga pandemi saya diberhentikan, karena suami sudah tidak bisa bekerja akhirnya saya memutuskan untuk berjualan bubur di pasar supaya keperluan dapur tetap bisa saya penuhi”.

Bu Ima penjual sayur juga mengalami hal serupa yang mana dagangannya menjadi sepi tidak sebanyak sebelumnya. “Sekarang orang-orang banyak yang beli sayur untuk dikonsumsi sendiri tapi juga tidak sebanyak sebelum pandemic, kalau sebelum pandemi kan banyak buat acara dan hajatan, sekarang hajatan dibatasi 10 orang kan jadi tidak perlu masak banyak, dulu sebelum pandemic bisa 24 jam ada orang yang kulakan sayur ke saya, tapi kalau sekarang semua pelanggan tidak berani bawa banyak dagangan. Kalau sayur in ikan cepet busuk kalau tidak segera laku.”

Lain halnya dengan penjual es degan ijo yaitu Bu Siti, Bu Siti mengalami kenaikan omset saat pandemi ini. “bagi saya masa pandemi ini membawa berkah untuk dagangan saya karena banyak yang nyari degan, terutama degan ijo. Akhirnya harga mahal karena banyak yang cari, kalau jam jualan saya tetap sama kalau malam memang dari awal saya jam 7 biasanya sudah tutup jadi tidak ada kendala ketika PPKM ini. Bahkan, permintaan degan ini sampai 5 kali lipat dari biasanya, sampai kuwalahan buat memenuhi juga karena barang terbatas.

Dari 5 wawancara tersebut terdapat beberapa peran perempuan dalam meningkatkan ketahanan ekonomi di masa pandemi. Peran tersebut antara lain sebagai pencari pendapatan tambahan dalam ekonomi keluarga, pengelola keuangan dalam rumah tangga, serta melakukan aktivitas lain dan mendapatkan dukungan dari keluarga.

PEMBAHASAN

Terdapat beberapa peran perempuan dalam meningkatkan ketahanan ekonomi dimasa pandemi. Peran yang pertama adalah mencari pendapatan tambahan dalam ekonomi keluarga. Dari hasil wawancara sebelumnya dijelaskan bahwa terdapat beberapa perempuan yang berjualan untuk membantu meningkatkan ekonomi keluarga salah satunya adalah Ibu Ayu yang berjualan bubur untuk membantu suami dikarenakan suaminya di PHK di bulan ketiga waktu pandemi. Dari pengalaman Ibu Ayu dan beberapa perempuan lainnya, dapat disimpulkan bahwa ibu-ibu atau perempuan memiliki peran penting dalam meningkatkan ketahanan ekonomi di masa pandemi COVID-19. Selain dari penghasilan suami, para ibu-ibu juga memiliki penghasilan yang mereka dapatkan berasal dari berwirasusaha dengan berjualan makanan, sayuran, maupun buah-buahan. Selanjutnya menjelaskan bahwa adanya kontribusi ibu-ibu yang berpenghasilan dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi khususnya ekonomi keluarga. Ibu didalam keluarga tidak hanya berperan dalam membimbing, mendidik anak dan melayani suami, tetapi ibu juga memiliki pengaruh dalam meningkatkan ketahanan ekonomi keluarga. Pendapatan keluarga dalam ketahanan ekonomi ini lebih ditekankan pada kecukupan penghasilan. Dimana, kecukupan penghasilan sebagai salah satu aspek ketahanan ekonomi tidak hanya dinilai secara objektif saja namun juga secara subjektif. Penilaian pendapatan secara objektif beranggapan bahwa ekonomi keluarga yang memiliki pendapatan perkapita yang lebih tinggi akan memiliki ketahanan ekonomi yang lebih baik. Sedangkan, penilaian subjektif ini lebih menekankan pada kepuasan keluarga atas pendapatan yang telah didapat. Artinya ekonomi keluarga yang mempunyai persepsi penghasilannya cukup atau lebih dari cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari diharapkan memiliki ketahanan ekonomi yang lebih baik. Pada umumnya perempuan yang telah menikah dan bekerja sekarang ini bukan semata-mata untuk mengembangkan karir saja, tetapi juga untuk mencari nafkah dalam pemenuhan kebutuhan keluarga. Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa pembagian waktu antara pekerjaan dan mengurus rumah tangga bisa dijalankan dengan seimbang oleh ibu-ibu pedagang pasar Tanjung Anyar Kota Mojokerto.

Peran selanjutnya adalah pengelola keuangan dalam ekonomi rumah tangga. Semenjak pandemi COVID-19 menyebar di Indonesia membawa pengaruh yang sangat

luar biasa terhadap aspek kehidupan masyarakat. Oleh karena itu pemerintah Indonesia menghimbau kepada seluruh masyarakat untuk mengurangi aktivitas di luar dan untuk lebih banyak tinggal di rumah dalam rangka memutus mata rantai penularan virus COVID-19. Kebijakan yang baru-baru ini dibuat oleh pemerintah adalah menerapkan kebijakan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) darurat untuk seluruh masyarakat tidak terkecuali masyarakat di Kota Mojokerto. Kebijakan ini berdampak besar terhadap semua kalangan masyarakat, termasuk masyarakat kelas bawah yang kesulitan mencari penghasilan. Situasi secara langsung mempengaruhi keadaan ekonomi termasuk ekonomi ibu-ibu pedagang pasar. Dalam menghadapi pandemi COVID-19 ibu-ibu pedagang di pasar Tanjung Anyar Kota Mojokerto harus bisa mengelola keuangan keluarga dengan baik. Ibu lebih memprioritaskan pengeluaran untuk kebutuhan pokok dibandingkan pengeluaran yang dianggap tidak penting untuk menghemat pengeluaran dalam menjaga ketahanan ekonomi. Pengeluaran tersebut antara lain untuk kebutuhan makan dan keperluan rumah tangga lainnya, kebutuhan pendidikan anak juga menjadi permasalahan dalam ketahanan ekonomi. Sejak bulan Maret 2020 sekolah dilaksanakan dari rumah dan proses belajar mengajar dilakukan secara daring (jarak jauh) dengan menggunakan akses internet. Akibatnya membuat orang tua harus menyediakan kuota internet yang memadai supaya pembelajaran tetap terlaksana dengan baik. Biasanya orang tua mengeluarkan biaya transportasi dan uang saku anak untuk ke sekolah, untuk sekarang orang tua mengeluarkan biaya kuota internet. Dengan kata lain orang tua menghemat biaya transportasi dan uang jajan untuk diprioritaskan pada biaya kuota internet guna menunjang kegiatan pembelajaran.

Peran yang tidak kalah penting selanjutnya adalah penyesuaian pola hidup baru yang dikenal dengan *new normal*. *New normal* menurut Ketua Tim Pakar Gugus Tugas Percepatan Penanganan COVID-19 adalah perubahan perilaku untuk tetap menjalankan aktivitas normal dengan penerapan protokol kesehatan guna mencegah terjadinya penularan COVID-19. Bentuk kebiasaan baru yang dilakukan masyarakat sekarang adalah memakai masker pada saat keluar rumah, menjaga jarak dan sering-sering mencuci tangan. Untuk membiasakan pola hidup baru itu perempuan mempunyai peran yang sangat penting terutama ibu-ibu dalam suatu keluarga. Ketahanan ekonomi dan pencegahan COVID-19 sangat erat kaitannya karena jika salah satu keluarga terkena COVID-19 otomatis akan bisa menularkan ke keluarga lainnya dan mengakibatkan

aktivitas ekonomi tidak berjalan. Dalam keluarga ibu berperan untuk mengajarkan perubahan perilaku baru tersebut kepada seluruh anggota keluarganya. Peran ibu sebagai pekerja dan sebagai ibu rumah tangga terlihat sangat jelas dimasa pandemi COVID-19. Salah satu contohnya ibu harus memperhatikan kesehatan anggota keluarga, karena pola hidup sehat di dalam keluarga dapat memperkuat ketahanan ekonomi. Seperti ibu-ibu pedagang di Pasar Tanjung Anyar Kota Mojokerto yang harus tetap menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat dalam upaya melindungi diri serta keluarga dari virus COVID-19 yang ada disekitarnya. Selain penerapan protokol kesehatan kegiatan ibu-ibu selama masa pandemi adalah membantu menemani anak dalam belajar. Selama di rumah, orang tua memperhatikan kegiatan belajar mengajar anak-anaknya. Sehingga orang tua mengetahui sejauh mana perkembangan belajar yang telah dilakukan oleh anak-anaknya. Kemudian kebiasaan baru selanjutnya adalah melakukan kegiatan menanam tanaman baik tanaman hias maupun tanaman yang bisa digunakan untuk memasak. Dengan menanam jenis tanaman sayur-sayuran seperti tomat, daun bawang, daun jeruk, jahe, cabai dan lain lain dapat menjadi cadangan pangan bagi keluarga. Adanya sayur-sayuran tersebut dapat digunakan untuk bahan-bahan dapur dalam jumlah yang tidak begitu banyak dapat mengurangi pengeluaran keuangan rumah tangga.

Untuk saat ini, peran ibu di masa pandemi mempunyai berbagai macam peran yang dijalankan di dalam rumah tangga. Selain itu, beban seorang ibu semakin bertambah pula. Hal ini disebabkan terjadi perubahan kebiasaan dan gaya hidup saat pandemi COVID-19. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dukungan keluarga sangat berpengaruh terhadap perempuan dalam menghadapi pandemic COVID-19. Dalam hal ini adalah ibu sebagai pedagang pasar atau perempuan bekerja dan sebagai ibu rumah tangga yang juga melakukan kegiatan di rumah. Seorang ibu harus bisa mengatur waktu antara pekerjaan dengan kegiatan mengurus rumah tangga. Dari hasil wawancara sebelumnya ibu-ibu pedagang di pasar Tanjung Anyar Kota Mojokerto memerlukan dukungan suami dan anak-anak untuk bisa melaksanakan kegiatan bekerja dan mengurus pekerjaan rumah dengan baik sehingga tercapai *work family balance* dalam menghadapi COVID-19.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pembahasan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa peran perempuan dalam meningkatkan ketahanan ekonomi di masa pandemi ada 3. Yang pertama adalah peran mencari pendapatan tambahan dalam ekonomi keluarga. Dari hasil wawancara sebelumnya dijelaskan bahwa terdapat beberapa perempuan yang berjualan untuk membantu meningkatkan ekonomi keluarga salah satunya adalah Ibu Ayu yang berjualan bubur untuk membantu suami dikarenakan suaminya di PHK di bulan ketiga waktu pandemic. Peran yang selanjutnya adalah pengelola keuangan dalam ekonomi rumah tangga dimana ibu lebih memprioritaskan pengeluaran untuk kebutuhan pokok dibandingkan pengeluaran yang dianggap tidak penting untuk menghemat pengeluaran dalam menjaga ketahanan ekonomi. Dan yang terakhir adalah peran penyesuaian pola hidup baru yang dikenal dengan *new normal*. Untuk menjalankan ketiga peran tersebut dibutuhkan dukungan dari keluarga agar ibu bisa fokus untuk menjalankan 2 peran yaitu sebagai pekerja dan sebagai ibu rumah tangga.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, B., & Saebani, B. A. (2014). *Metode Penelitian Ekonomi Islam Muamalah*. CV Pustaka Setia.
- Amalia, E. (2020). *Revitalisasi Makna Perjuangan Perempuan Untuk Ketahanan Ekonomi Keluarga Dalam Menghadapi Covid-19*. Fajarbanten.Com.
- Aprilia, B., Surya, F. M., & Pertiwi, M. S. (2020). Analisis Pergeseran Makna Partisipasi Politik Perempuan Berdasarkan Karakteristik Feminitas dan Maskulinitas dalam Kepemimpinan Perempuan: Studi Kasus *Jurnal Sentris*, 91–108. <http://journal.unpar.ac.id/index.php/Sentris/article/view/4294>
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek (Edisi Revisi VI)*. Rineka Cipta.
- Arlado, I. (2021). *Pedagang Terpapar Covid-19, Pasar Tanjung Mendadak Sepi*. Radarmojokerto.Id.
- Asravor, R. K. (2021). Moonlighting to survive in a pandemic: multiple motives and gender differences in Ghana. *International Journal of Development Issues*. <https://doi.org/10.1108/IJDI-08-2020-0180>
- Bhasin, T., Butcher, C., Gordon, E., Hallward, M., & LeFebvre, R. (2020). Does Karen wear a mask? The gendering of COVID-19 masking rhetoric. *International Journal of Sociology and Social Policy*, 40(9–10), 929–937. <https://doi.org/10.1108/IJSSP-07-2020-0293>
- Bhumika. (2020). Challenges for work–life balance during COVID-19 induced nationwide lockdown: exploring gender difference in emotional exhaustion in the

- Indian setting. *Gender in Management*, 35(7), 705–718.
<https://doi.org/10.1108/GM-06-2020-0163>
- Carli, L. L. (2020). Women, Gender equality and COVID-19. *Gender in Management*, 35(7), 647–655. <https://doi.org/10.1108/GM-07-2020-0236>
- CNN. (2021). *Satgas: Kematian Covid-19 Pada Juni Tertinggi Selama Pandemi*. CNN Indonesia. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20210706101001-20-663693/satgas-kematian-covid-19-pada-juni-tertinggi-selama-pandemi>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches Fifth Edition*. SAGE Publications, Inc.
- Esch, C. Van, Luse, W., Verne, L., Verne, L., & Bonner, R. L. (2021). *The impact of COVID-19 pandemic concerns and gender on mentor seeking behavior and self-efficacy*. <https://doi.org/10.1108/EDI-09-2020-0279>
- Golesorkhi, L. Z., Fortson, G., Harder, K., & Riedmann, T. (2020). Centering community in COVID-19 responses: refugee women's livelihoods in a global pandemic. *International Journal of Sociology and Social Policy*. <https://doi.org/10.1108/IJSSP-07-2020-0332>
- Ince Yenilmez, M. (2020). The Covid-19 pandemic and the struggle to tackle gender-based violence. *Journal of Adult Protection*, 22(6), 391–399. <https://doi.org/10.1108/JAP-07-2020-0029>
- Kompas. (2021). *Aturan Lengkap PPKM Darurat Jawa-Bali Berlaku 3-20 juli 2021*. Kompas.Com. <https://www.kompas.com/tren/read/2021/07/01/114000665/aturan-lengkap-ppkm-darurat-jawa-bali-berlaku-3-20-juli-2021?page=all>
- Lestyoningsih, I. H., & Kes, M. (2020). Literatur Review : Implementasi Responsif Gender Dimasa Pandemi Covid 19. *Seminar Nasional Kesehatan Masyarakat*, 68–83.
- Mavin, S., & Yusupova, M. (2020). Gendered experiences of leading and managing through COVID-19: patriarchy and precarity. *Gender in Management*, 35(7), 737–744. <https://doi.org/10.1108/GM-09-2020-0274>
- Moleong. (1989). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remadja Karya CV.
- Nasruddin, R., & Haq, I. (2020). Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dan Masyarakat Berpenghasilan Rendah. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 7(7). <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i7.15569>
- Neuman, W. (2014). *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches Seventh Edition*. Assex: Pearson Education Limited.
- Patterson, L., & Benuyenah, V. (2021). The real losers during times of economic crisis: evidence of the Korean gender pay gap. *International Journal of Manpower*. <https://doi.org/10.1108/IJM-02-2020-0045>

- Simpson, R., & Morgan, R. (2020). "Gendering" contamination: physical, social and moral taint in the context of COVID-19. *Gender in Management*, 35(7), 685–691. <https://doi.org/10.1108/GM-06-2020-0172>
- Styawan, D. A. (2021). Pandemi Covid-19 Dalam Perspektif Demografi. *Seminar Nasional Official Statistics*, 2020(1), 182–189. <https://doi.org/10.34123/semnasoffstat.v2020i1.716>
- Sukardi. (2003). *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*. Bumi Aksara.
- Zia, S. (2020). COVID-19 and gender infectivity-mortality rate among Pakistani population. *Working with Older People*, 24(4), 299–302. <https://doi.org/10.1108/WWOP-06-2020-0023>